



Pelatihan Membuat Martabak Kelor Untuk Penanganan Stunting Di Palingi Barat Konawe Kepulauan

Ruwiah¹, Wa Ode Sifatu, Nasruddin Suyuti, Wa Ode Winesty Sofyani, Laxmi,⁵ Hasniah, Hartini⁷, Raemon, Dwi Wahyuni

Nutritional Departement Halu Oleo Universty. Kampus Bumi Tridharma, Andonuhu Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93232.

E-mail: ruwiah@uho.ac.id; sifawaode@yahoo.co.id; nasruddin.suyuti01@uho.ac.id; waodewinesty@gmail.com; laxmiuho@gmail.com; hasniah_fib@uho.ac.id; hartiniuho@gmail.com; raemon@uho.ac.id; dwiwahyuni@gmail.com

Correspondence:

Wa Ode Sifatu, Anthropology Department, Halu Oleo University. Kampus Hijau Bumi Tridharma, Andonuhu, Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93232 email: [Telp: 081341762438. info@uho.ac.id](mailto:info@uho.ac.id); waode.sifatu@uho.ac.id.

Received: 23 June 2022; Revised: 12 July 2023; Accepted: 17 August 2023
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.3.1489-1498.2023>

Abstrak.

Pemerintah Sulawesi Tenggara menangani stunting melalui ceramah di hotel, bantuan tunai dari Dana Desa makanan produk pabrik, namun tidak menurunkan angka stunting. Tujuan artikel ini adalah menawarkan cara lain penanganan stunting melalui inovasi baru martabak daun kelor. Metode pelaksanaannya; semua peserta mempraktakkannya di Balai Desa Palingi Barat menghasilkan martabak daun kelor. Hasil, martabak kelor sangat disukai oleh semua golongan usia dan peserta bersedia menanam pohon kelor di pekarangan rumahnya. Pelatihan berlangsung baik, lancar, dan mendapat respon positif, terbukti peserta telah mampu membuat martabak daun kelor. Anak-anak suka makan martabak kelor bahkan minta ditambah. Transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan inovasi baru pangan lokal kelor perlu disebarluaskan ke seluruh masyarakat. Diharapkan pemerintah di Kabupaten Konawe Kepulauan segera mensosialisasikan martabak kelor kepada seluruh warga tentang menanam, memanen, dan mengelola daun kelor serta inovasi pangan lokal lain dari petani, nelayan, dan peternak yang dianggap tidak bergengsi bila dibandingkan dengan produk pangan dari pabrik.

Kata-kata kunci: inovasi pangan lokal martabak daun kelor, Palingi Barat, pola pikir

PENDAHULUAN

Stunting didefinisikan sebagai istilah untuk anak yang secara antropometri lebih pendek dari rata-rata tinggi badan normal anak-anak seusianya (secara tegas dalam standar WHO 2005 disebutkan bila berada dibawah -2 Zscore untuk *stunted*/pendek dan dibawah -3 Zscore untuk *severe stunted*/sangat pendek). Perlu digarisbawahi, hingga saat ini masih banyak orang tua yang tidak menyadari masalah stunting pada anak, karena seorang anak yang stunting umumnya tidak terlihat seperti anak yang bermasalah, dan hal ini seperti dianggap umum di kalangan orang awam, “ bila dari orang tua yang pendek maka wajar bila anak-anaknya juga pendek”. 1 dari 3 balita di Indonesia atau 37,2% nya mengalami stunting, dan hal inilah yang menjadi tantangan besar tidak hanya bagi Pemerintah namun juga semua sektor yang terkait (Riskesdas 2013).



Secara langsung stunting disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang cukup serta ancaman penyakit infeksi yang berulang dimana hal tersebutlah yang saling mempengaruhi. Namun bila dilihat lebih dalam bahwa dua penyebab langsung ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana pola asuh ibu, ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga, hingga sanitasi di lingkungan mereka. Stunting tidak hanya urusan tinggi badan, menjadi penting untuk diberantas karena terkait dengan hambatan pertumbuhan otak anak, penurunan kualitas belajar hingga penurunan produktivitas di usia dewasa, serta ancaman terhadap peningkatan penyakit tidak menular (obesitas, hipertensi, diabetes mellitus, dan sebagainya). Pencegahan *stunting* dan penurunan prevalensinya telah menjadi program prioritas nasional sejak 2018.

Pada tahun 2020, World Bank mengeluarkan *Human Capital Index* (HCI) dan *Index*, untuk mengukur kualitas produktivitas optimum penduduk di masa depan yang antara lain ditentukan dari waktu anak hingga usia sampai 5 Tahun. Nilai HCI Indonesia Tahun 2020 adalah 0,54. Angka ini menggambarkan bahwa bayi usia lima tahun (balita) di Indonesia saat ini hanya akan mencapai 54 persen dari potensi maksimalnya di masa dewasa. Jika permasalahan ini dapat diatasi maka generasi ke depan akan lebih menjadi produktif, berdaya saing, dan cita-cita untuk meraih bonus demografi dapat tercapai. Berdasarkan data dari World Bank Tahun 2020, permasalahan *stunting* di Indonesia berada di urutan ke 115 dari 151 negara di dunia. Penyebab tingginya angka *stunting* diantaranya kurangnya asupan gizi kronis, rendahnya cakupan akses air, sanitasi penduduk yang memiliki akses air minum berkualitas, rendahnya pendidikan orang tua, pola asuh yang salah, dan kurangnya tenaga kesehatan terutama ahli gizi dalam pemantauan perkembangan balita. Untuk mengatasi hal itu, telah terbit Instruksi Presiden RI No. 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan masalah stunting di Indonesia.

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (RI) menurut hasil studi status gizi (SSGI) (2021), melaporkan bahwa prevalensi Balita *stunted* (tinggi badan menurut umur) berdasarkan kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara (Sultra) mencapai rata-rata sebesar 30,2%. Pemerintah pusat mengharapkan penurunan angka stunted tahun 2024 mencapai 14%, suatu pertanda bahwa kita semua stakeholder membutuhkan kerja keras dan terpadu untuk mencapai target tahun 2024 tersebut.

Pemerintah Sultra telah dan sedang menangani stunting melalui ceramah di hotel perkotaan dan bantuan makanan dari pabrik menggunakan Dana Desa kepada anggota masyarakat kelompok usia balita, ibu hamil, dan ibu nifas, namun belum berhasil menurunkan angka stunting. Melalui artikel ini penulis menawarkan cara lain penanganan stunting melalui inovasi baru martabak daun kelor. Kelor merupakan pangan leluhur, khususnya masyarakat Muna dan Buton di Sulawesi Tenggara. Selain itu, daun kelor memiliki manfaat ilmiah (lihat Purba, 2020, Sofyani, 2019, Ruwiah, dkk. 2022 dan lain-lain), merupakan salah satu modal budaya untuk mengembangkan kelor menjadi berbagai produk makanan menuju swasmbada kesehatan. Hal itu memungkinkan karena didukung oleh potensi alam, seperti rempah. bahan baku obat, dan manusia ISultra yang berpengalaman ribuan tahun dalam menjaga Kesehatan warganya merupakan referensi yang valid.

METODE

Mekanisme yang dipakai dalam pencapaian tujuan kegiatan ini adalah berbaur, berkolaborasi, bertatap muka dengan para peserta pelatihan mulai mempersiapkan bahan baku, peralatan memasak, menyangi daun kelor, mencuci telur, merajang bumbu, membuat kulit martabak, membuat isi martabak dan mengundang anak-anak dari lapangan Bola Desa Palingi Barat untuk mencicipi martabak daun kelor. Kegiatan tersebut tidak hanya membentuk pengetahuan peserta pelatihan tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan peserta pelatihan. Tampak secara sosial tidak terdapat batas antara pelatih dan peserta yang didukung oleh Kepala Desa Palingi Barat yang turut-serta merajang bumbu dasar. Kondisi tersebut sesuai saran para ahli (lihat: Gillis & Jackson, 2002; Koch, Selim, & Kralik, 2002; Maguira, 1987; MacTaggar, 1989; 1997; Koch, T., et all., 2002). Mekanisme pelaksanaan partisipasi menawarkan pengembangan pengetahuan kolektif, refleksi diri untuk tujuan



memperbaiki situasi dalam kelompok individu yang terpinggirkan, sebagaimana saran para ahli (Koch, Selim, & Kralik, 2002; Maguira, 1987).

3.2. Materi Kegiatan

- 1) Pelatihan tentang proses pembuatan martabak daun kelor dapat membangkitkan minat masyarakat untuk mengkonsumsi pangan lokal produk petani, nelayan, dan peternak. Martabak daun kelor dapat ditambahkan dengan udang atau ikan.
- 2) Pentingnya budidaya kelor di pekarangan rumah masing-masing Kepala Keluarga di Desa Palingi Barat sehingga menghemat pengeluaran rumah tangga.
- 3) Peserta pelatihan juga diberikan arahan mengenai cara memanen daun kelor dan memilih daun kelor yang mengandung nilai gizi yang tinggi.

3.3. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah Ibu-ibu PKK, Ibu-ibu peserta Posyandu, aparat desa, seluruh warga yang memiliki waktu diajak berpartisipasi sehingga mempermudah dalam menambah pengetahuan mengenai pentingnya pangan lokal bagi ekonomi dan Kesehatan. Partisipasi mitra dalam mengimplementasikan program adalah sebagai berikut.

- 1) Bermitra aktif atau bekerja sama dengan Pemerintah desa dalam peningkatan pengetahuan mengenai pangan lokal keberlanjutan.
- 2) Responsif terhadap kebutuhan dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan skill dalam upaya memenuhi pangan keluarga yang bersumber dari pangan lokal. .

3.4. Metode Pengabdian

Metode pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra yang telah disepakati bersama adalah sebagai berikut.

- 1) Tahap penyadaran (*Awareness*) merupakan tahap inisiasi diawali dengan kunjungan Kepala Desa Palingi Barat ke rumah salah seorang pelatih di Kendari. Selanjutnya ditindaklanjuti dengan konfirmasi dan penentuan waktu untuk dilaksanakan pelatihan. Para pelatih melakukan diskusi awal untuk menyadarkan masyarakat agar memahami kondisi perilaku mereka yang kurang tepat terhadap pangan sehari-hari yang menganggap pangan lokal sebagai yang tidak bergengsi bila dibandingkan dengan pangan dari pabrik.
- 2) Tahap pengkapasitasan (*participating*) adalah tahap pelibatan partisipasi aktif dan pendampingan pada masyarakat untuk mengelola pohon kelor sebagai tanaman di pekarangan rumah masing-masing.
- 3) Tahapan pelembagaan (*institutionalization*) adalah mewadahi pekarangan masyarakat yang produktif pada suatu kelompok yang dapat memudahkan proses belajar, transfer IPTEKS, yaitu bekerja sama dengan perguruan tinggi Universitas Haluoleo sebagai penyedia IPTEKS. **Prosedur kerja** untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan; (1) **Kegiatan Non Fisik**, meliputi pembimbingan, penyuluhan, dan praktik membuat martabak daun kelor sebagai sarana transfer informasi dan pengetahuan mengenai teknologi pengelolaan tanaman pangan di pekarangan rumah masing-masing melibatkan tokoh masyarakat, aparat pemerintah desa, dan Kader Posyandu. Bentuk kegiatannya yaitu ceramah, tanya jawab, praktik mengolah, diskusi mengenai cara menanam, memanen daun kelor, dan diikuti anak-anak praktik mencicipi martabak daun kelor. (2) **Kegiatan Fisik**, Kegiatan fisik baru sebatas diskusi mengenai praktik penanaman pohon kelor, memanen daunnya yang benar agar pohon kelor tidak stres dan mati. Adapun beberapa hal yang telah didiskusikan adalah sebagai berikut.
 - a. Metode atau cara memanen daun dari pohon kelor.
 - b. Pendampingan keluarga melalui media sosial.
 - c. Metode atau cara menyiangi daun kelor



- d. Cara mengolah martabak daun kelor, cara menyimpan martabak daun kelor agar dapat bertahan hingga dalam waktu satu bulan, dan bersama-sama mencicipinya.

3.5. Evaluasi

Langkah evaluasi pelaksanaan program pelatihan membuat martabak daun kelor telah dilakukan dengan tingkat partisipasi dan kemampuan peserta cukup baik.

Kegiatan pelatihan ini diikuti 48 (Empat puluh delapan) orang ibu-ibu yang terdiri atas unsur pemerintah desa, kelompok ibu-ibu PKK, Kader Posyandu anak, dan warga biasa. Kepala desa Palingi Barat mendampingi warganya dari awal hingga akhir kegiatan di Balai Desa Palingi Barat. Sebelum warga peserta pelatihan melakukan praktik membua martabak daun kelor, penulis saling bergantian memimpin diskusi dengan warga peserta pelatihan tentang manfaat pangan lokal untuk mendapatkan gizi yang sehat dan seimbang. Warga peserta pelatihan juga mempertanyakan berbagai pengalaman masing-masing selama ini mengenai makanan supaya sehat, makanan sehat dan seimbang, dan makanan sebagai obat. Selain itu, warga peserta pelatihan juga mempertanyakan cara pengelolaan tanaman kelor yang dianggap sulit sehingga tidak semua warga berhasil membudidayakan pohon kelor. Selesai diskusi, peserta pelatihan dilatih mempraktikkan cara membuat martabak daun kelor hingga dapat menghasilkan bentuk martabak yang baik dan menarik.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Desa Palingi Barat merupakan salah satu desa dari 20 desa dan satu kelurahan di Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan. Desa-desa dimaksud adalah: Desa Labeau, Desa Dongkalaea, Desa Labisa, Desa Mata Bubu, Desa Mata Buranga, Desa Mata Iwoi, Desa Mawa, Desa Palingi, Desa Palingi Barat, Desa Palingi Timur, Desa Sawa Indah, Desa Tambaone, Desa Tambaone Utama, Desa Tapum Batu, Desa Tepolawa, Desa Tangalere, Desa Tumburano, Desa Wawobeau, Desa Wawoea, dan Desa Waworope.

Desa Palingi Barat berdiri pada tahun 2008, mudah dijangkau dengan kendaraan roda dua dan roda empat. Jarak antara Desa Palingi Barat dengan Langara ibu kota Kabupaten Konawe Kepulauan, sekitar ± 17 Km. Sedangkan jarak antara Desa Palingi Barat dengan pusat ibu kota Kecamatan Wawonii Utara sekitar ± 1 Km.

Secara administratif, Desa Palingi Barat memiliki Kode Pos 93398 dan terbagi menjadi 3 (tiga) Dusun yakni: Dusun Bahowatu, Dusun Waende, dan Dusun Linsowu, dengan batas desa Palingi Barat adalah: Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Banda, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Palingi, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Wawonii Selatan, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tumburano. Luas keseluruhan Desa Palingi Barat adalah ± 7.561 km².

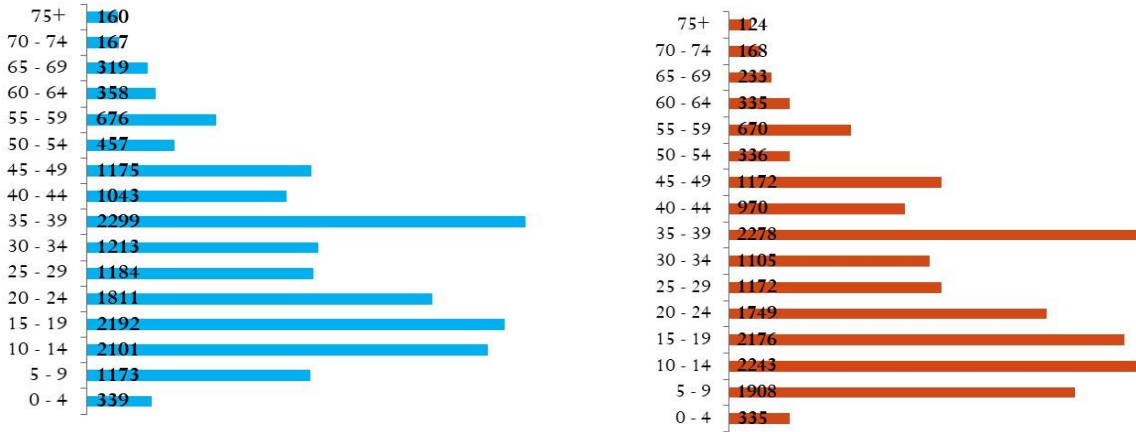
Secara geografis, letak Kabupaten Konawe Kepulauan terletak pada posisi $04^{\circ} - 4^{\circ}15'$ Lintang Selatan dan $120^{\circ}56' - 123^{\circ}16'$ Bujur Timur dengan batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Laut Banda, sebelah Timur berbatasan dengan Laut Banda, Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Wawonii dan sebelah Barat berbatasan dengan Selat Wawonii. Luas wilayah keseluruhannya $\pm 867,6$ Km² dan Jumlah penduduk sebanyak 33.641 jiwa, terdiri atas laki-laki 16.973 laki-laki dan perempuan 16.668 jiwa. Kabupaten Konawe Kepulauan merupakan Daerah Otonomi hasil pemekaran dari Kabupaten Konawe yang dibentuk berdasarkan Undang - Undang Nomor 13 Tahun 2013 tentang Pembentukan Kabupaten Konawe Kepulauan di Provinsi Sulawesi Tenggara, pada tanggal 12 April 2013.

Kabupaten Konawe Kepulauan merupakan kabupaten prioritas dalam upaya penurunan angka stunting di Propinsi Sulawesi Tenggara dengan jumlah penduduk sebesar 33.641 jiwa. Jumlah kepala keluarga sebesar 176.489, keadaan Balita (0-59 bln) sebanyak 3.276 jiwa, sedangkan Balita diinput sebanyak 19.303 jiwa (14,84 %). Fasilitas kesehatan yang ada di Kabupaten Konawe Kepulauan adalah Pustu sebanyak 9 unit, Posyandu sebanyak 96 unit, Bidan Desa sebanyak 96 orang dan kader Posyandu 672 orang. Dari segi fasilitas kesehatan dan petugas pelayanan kesehatan telah memadai,



namun memperbaiki pola makan dan pola pikir masyarakat masih perlu ditingkatkan sehingga pelatihan pembuatan martabak daun kelor dan inovasi pangan lokal sangat penting untuk pemerataannya di Kabupaten Konawe Kepulauan agar penduduknya tidak lagi menghadapi masalah stunting, namun cita-cita itu belum terwujud.

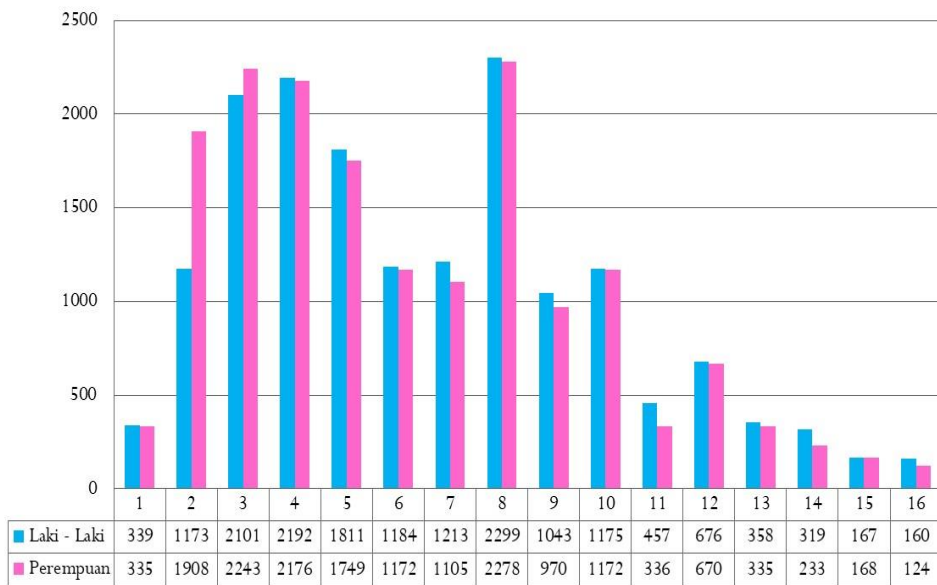
Jumlah penduduk menurut kelompok umur tahun 2021, disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2021.

Pada Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa kelompok penduduk dengan umur 10-14, 15-19 dan 35-39, baik laki-laki maupun perempuan mendominasi kelompok produktif dengan umur penduduk di Konawe Kepulauan.

Situasi Jumlah Individu laki-laki dan perempuan dalam keluarga menurut kelompok umur disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 di atas, menunjukkan bahwa jumlah laki-laki dan perempuan terbanyak terdapat pada kelompok umur 3,4 dan 8 tahun dengan jumlah lebih besar dari 2.000 jiwa. Sedangkan terendah ditemukan pada kelompok umur 16 tahun. Gambaran status kesehatan masyarakat di Kabupaten Konawe Kepulauan dapat dilihat pada laporan Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021 menurut kabupaten dan kota di Indonesia, posisi stunting Kabupaten Konawe Kepulauan berada pada posisi di atas 37%.



Discussion

Pelatihan membuat martabak daun kelor kepada masyarakat di Desa Palingi Barat Kabupaten Konawe Kepulauan merupakan salah satu tawaran untuk menangani stunting selain cara yang selama ini telah dilakukan pemerintah dengan ceramah di hotel di perkotaan dan pemberian makanan dari pabrik secara tunai langsung kepada Ibu hamil, anak Balita, dan Ibu nifas melalui Dana Desa. Hal itu ditawarkan karena ceramah di hotel hanya dihadiri oleh kalangan terbatas dan tidak langsung ke sasaran. Sedangkan bantuan makanan dari pabrik membutuhkan pemahaman yang baik dari petugas Kader Desa karena ditemukan di lapangan di Kabupaten Konawe Selatan pemberian susu kental manis kepada Balita. Adanya tawaran alternatif karena sesuai dengan Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 Tentang Program Penurunan Angka Stunting di Indonesia perlu melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Untuk mencapai kondisi anak yang secara antropometri tidak lagi pendek, bahkan di atas dari rata-rata tinggi badan normal dapat lebih cepat diwujudkan.

Tingginya angka stunting di Konawe Kepulauan seperti tersebut pada laporan SSGI 2021 banyak dipengaruhi oleh orang tua yang tidak menyadari masalah stunting pada anaknya. Mereka selama ini banyak mendengarkan dari informasi yang tidak valid sehingga tidak memahami apakah anaknya mengalami stunting atau tidak. Oleh sebab itu, pelatihan berikutnya harus diikuti dengan tindakan pengukuran status gizi pada anak dan ibu hamil agar dapat dilakukan tindakan yang tepat sasaran. Umumnya masyarakat di Desa Palingi Barat tidak memahami ukuran seperti apa stunting pada anak. Bila di Indonesia termasuk di Konawe Kepulauan anak-anak juga pendek". 1 dari 3 balita di Indonesia atau 37,2% nya mengalami stunting, dan hal itu juga terjadi di Konawe Kepulauan.

Secara nyata stunting di Konawe Kepulauan disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang cukup. Jika demikian terus berjalan tanpa upaya nyata, maka ancaman penyakit infeksi yang juga menanti. Lingkungan masyarakat di Desa Palingi Barat cukup baik. Tugas semua stakeholder adalah memperbaiki pola asuh ibu dan pola makan dalam keluarga. Semoga berita dari World Bank tahun 2020 tidak terulang dan kualitas produktivitas penduduk lebih baik di masa depan. Untuk mengatasi hal itu, telah terbit Instruksi Presiden RI No. 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan masalah stunting di Indonesia.

Kelompok penduduk dengan umur 10-14, 15-19 dan 35-39, baik laki-laki maupun perempuan mendominasi kelompok produktif dengan umur penduduk di Konawe Kepulauan. Kelompok penduduk dengan umur 10-14, 15-19 dan 35-39, baik laki-laki maupun perempuan mendominasi kelompok produktif dengan umur penduduk di Konawe Kepulauan. Persoalannya adalah angka stunting tinggi berkaitan dengan kelompok-kelompok usia tersebut. Mereka sebagai pemilik anak Balita, pencari nafkah, dan yang bertugas menurunkan angka stunting di masing-masing keluarga yang bersangkutan. Akan menjadi masalah besar jika pola pikir mereka kurang tepat terhadap gizi seimbang dan sehat. Permasalahan di Konawe Kepulauan adalah pola pikir yang mengabaikan penggunaan pangan lokal dan mengutamakan produk pangan dari pabrik, sehingga membutuhkan pemberdayaan masyarakat yang lebih baik sebagaimana disarankan oleh Adisasmita, (2006, Arimbi 1993, Fadil, Fathurrahman *et al.* 2013, Koch, T., Selin, P. & Kralik, D. 2002, Mubyarto. 1997).

Melalui pelatihan ini, para akademisi bidang Antropologi dan bidang Ilmu Gizi berupaya memperbaiki pola pikir, pola asuh, memperbaiki pola makan, memperbaiki sanitasi, dan berencana akan mendirikan Posyandu Remaja di sekolah untuk mempermudah pemantauan status gizi remaja, yang tidak boleh kurang dari 11 %. Berbagai kebutuhan yang telah diidentifikasi seperti tersebut di atas belum sepenuhnya dapat dilakukan tindakan nyata yang akurat oleh pemerintah dengan alasan masalah dana. Namun menurut pelaksana pengabdian ini, pemerintah setempat tidak hanya memiliki keterbatasan dana untuk menindaklanjutinya, melainkan kurangnya pengetahuan, sikap negatif terhadap akademisi tim pelatih, dan kurangnya keterampilan

Permasalahan di Konawe Kepulauan adalah pola pikir yang mengabaikan penggunaan pangan lokal dan mengutamakan produk pangan dari pabrik, sehingga membutuhkan pemberdayaan



masyarakat yang lebih baik sebagaimana dianjurkan para ahli (lihat Adisasmita, (2006, Arimbi 1993, Fadil, Fathurrahman *et al.* 2013, Koch, T., Selin, P. & Kralik, D. 2002, Mubyarto. 1997).

Melalui pelatihan ini, para akademisi bidang Antropologi memberikan pemahaman mengenai masalah kebiasaan yang salah terhadap makanan. Sedangkan akademisi dari bidang Ilmu Gizi memberikan perbaikan pola pikir, pola asuh, memperbaiki pola makan, Para akademisi telah mengidentifikasi bahwa pemerintah setempat seperti Camat belum sepenuhnya melakukan tindakan nyata berkenaan dengan stunting. Bahkan Camat memberitahu pelatih dari akademisi bahwa warga di Konawe Kepulauan telah diberikan pelatihan dengan model martabak kelor oleh pemerintah kabupaten Konawe Kepulauan. Namun ketika para akademisi mencari buktinya di lapangan, ternyata belum terbukti. Jika pemerintah setempat berlaku seperti itu sangat tidak menguntungkan dalam penurunan angka stunting, Tampaknya pemerintah setempat terutama camat tidak merespon dengan baik usaha Kades Palingi Barat mendatangkan para akademisi sebagai tim pelatih dalam penanganan stunting. Setelah ditelusuri keberadaan mengapa camat bersikap seperti demikian, diperoleh informasi dari masyarakat bahwa dukungan camat terhadap calon kepala desa mengalami kekalahan saat pemilihan kepala desa Palingi Barat. Pelatihan pembuatan martabak daun kelor dan penyuluhan mengenai manfaat daun kelor yang telah terbukti dapat memperbaiki status gizi masyarakat sebagaimana hasil temuan Misrawati. (2018, Mutia Rahmawati, N. S. D. 2017, Par'i, Holil M.; Sugeng Wiyono; Titus Priyo Harjatmo, B. S., 2017, Purba, E. 2020, Ruwiah, Wa Ode Sifatu, Santi Suardi, 2022, Sarifa Aminah, Tezar Ramdhan, M. Y., 2015, Sofyani, W. O. W., 2019).

Untuk itu, saat ini penting pula dilakukan pelatihan kepada pemerintah setempat dalam upaya penurunan angka stunting di masyarakat. Desa Palingi Barat yang penduduknya adalah orang Wawonii asli agar lebih mudah diberikan pelatihan melalui tokoh masyarakat setempat. Namun seorang tokoh masyarakat lokal atau asli Wawonii yang pernah bertugas di daerah Muna selama mdelapan tahun telah mengadopsi budaya Muna dalam menyajikan makanan keluarga. Misalnya, setiap waktu makan, setiap anggota keluarga selalu disipakan satu mangkuk sayuran hijau yang bercampur daun kelor Padanya telah terjadi perubahan pola makan namun dia belum menularkannya kepada orang Wawonii di sekitarnya.

Melalui pelatihan ini, masyarakat di Desa Palingi Barat diberikan kesadaran dalam hal pangan yang sehat dan gizi seimbang: (1) Memberikan pemahaman kandungan gizi pada setiap jenis pangan lokal; (2) Membangun kesadaran untuk mengkonsumsi pangan lokal yang lebih ramah lingkungan dari pada produk pabrik; (3) Mewujudkan masyarakat yang swasembada kesehatan; (4) Mendorong partisipasi perempuan untuk berkreasi melalui produk pangan lokal.

Pengurangan dan pencegahan stunting melalui perbaikan status gizi anggota keluarga yang bahan bakunya bersumber dari lingkungan pekarangan rumah masing-masing akan lebih efektif dari pada menggunakan pangan dari pabrik. Pelatihan pembuatan martabak daun kelor dan penyuluhan mengenai manfaat daun kelor telah terbukti dapat memperbaiki status gizi masyarakat (lihat: Misrawati. (2018, Mutia Rahmawati, N. S. D. 2017, Par'i, Holil M.; Sugeng Wiyono; Titus Priyo Harjatmo, B. S., 2017, Purba, E. 2020, Ruwiah, Wa Ode Sifatu, Santi Suardi, 2022, Sarifa Aminah, Tezar Ramdhan, M. Y., 2015, Sofyani, W. O. W., 2019).

Kondisi kependudukan Desa Palingi Barat berdasarkan data Analisa Kependudukan Partisipatif (AKP) pada tahun 2022 menurut jenis kelamin: laki laki berjumlah 276 Jiwa, perempuan berjumlah 253 Jiwa. Merekalah yang yang menjadi sasaran kegiatan pelatihan tersebut. Mayoritas dari penduduk Desa Palingi Barat adalah orang Wawonii asli.

Bahan pangan lokal produk sekitar dari petani, peternak, dan nelayan saat ini oleh masyarakat dianggap tidak bergengsi karena tidak bernuansa Mall atau Toko, dan tidak berkesan sebagai orang yang memiliki uang. Melalui pelatihan ini masyarakat telah diberikan perbaikan pola pikir agar pola asuh, dan pola makan yang harus dipenuhi dengan pangan lokal sehingga pemenuhan kebutuhan gizi dan pola makan seimbang dapat terwujud. Misalnya, keluarga tidak menyediakan sayuran hijau untuk konsumsi anggota keluarga karena diketahui sebagai penyebab penyakit asam urat. Anak balita



yang menangis dapat berhenti jika diberikan uang dan belanja sendiri di kios yang menjual makanan dari pabrik sesuai selera anaknya.

Melalui pelatihan ini, masyarakat di Desa Palingi Barat diberikan kesadaran dalam hal pangan yang sehat dan gizi seimbang: (1) Memberikan pemahaman kandungan gizi pada setiap jenis pangan lokal; (2) Membangun kesadaran untuk mengkonsumsi pangan lokal yang lebih ramah lingkungan dari pada produk pabrik; (3) Mewujudkan masyarakat yang swasembada kesehatan; (4) Mendorong partisipasi perempuan untuk berkreasi melalui produk pangan lokal. Mindset masyarakat tentang cara perbaikan gizi keluarga melalui martabak daun kelor dan berbagai pangan lokal lainnya tanpa ketergantungan dari pangan produk pabrik. Penanganan stunting melalui intervensi martabak daun kelor dan berbagai pangan lokal di sekitar sebagaimana martabak daun kelor yang telah memiliki hak cipta.

Martabak kelor sangat disukai oleh semua golongan usia dan peserta bersedia menanam pohon kelor di pekarangan rumahnya. Pelatihan berlangsung baik, lancar, dan mendapat respon positif, terbukti peserta telah mampu membuat martabak daun kelor. Anak-anak suka makan martabak kelor bahkan mintah ditambah. Transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan inovasi baru pangan lokal kelor perlu disebarkan ke seluruh masyarakat. Diharapkan pemerintah di Kabupaten Konawe Kepulauan segera mensosialisasikan martabak kelor kepada seluruh warga tentang menanam, memanen, dan mengelola daun kelor serta inovasi pangan lokal lain dari petani, nelayan, dan peternak yang selama ini dianggap tidak bergengsi bila dibandingkan dengan produk pangan dari pabrik.

CONCLUSION

Pelatihan pembuatan martabak daun kelor untuk penanganan stunting di Desa Palingi Barat yang diawali dengan diskusi mengenai kecukupan pangan dan gizi seimbang mengungkap bahwa di masyarakat telah terjadi perubahan pola makan, pola pikir dan pola asuh ibu kepada anak dalam keluarga. Semua warga desa menginginkan kesehatan yang baik bagi anggota keluarganya. Optimisme tim pelatih didasari oleh kenyataan bahwa penanganan stunting yang selama ini melalui pemberian makanan dari pabrik dan ceramah di hotel di perkotaan oleh pemerintah perlu dibantu dengan cara lain langsung ke dapur keluarga. Selain itu, peserta pelatihan memperoleh pengetahuan bahwa pangan lokal produk petani, nelayan, dan peternak yang selama ini dianggap tidak bergengsi karena tidak bersuansa Mall dan Toko oleh warga perlu diperbaiki. Peserta pelatihan minim pengetahuan tentang kelor khususnya cara menanam, memanen, dan mengelola daun kelor serta inovasi pangan lokal lain dari petani, nelayan, dan peternak yang dianggap tidak bergengsi. Saatnya bagi pemerintah di Kabupaten Konawe Kepulauan mensosialisasikan martabak kelor dan pangan lokal lainnya kepada seluruh warga

REFERENCES

- Adisasmita, (2006). *“Pembangunan Pedesaan Dan Perkotaan”*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arimbi (1993). *“Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Desa Melalui Musrenbang (Studi Kasus Pada Pembangunan Japordes Desa Tunggungkir Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan)*. Dalam *Publika* vol.4, no 1. pp. 1-21.
- Fadil, Fathurrahman *et al.* 2013. *“Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan di Kelurahan Kotabaru Tengah”*. Dalam *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal*, Volume II Edisi 2. Pp. 251-261.
- Koch, T., Selin, P. & Kralik, D. (2002). Enhancing lives through the development of a community-based participatory action research program. *Journal of Clinical Nursing*, 11, 109-117.



- Misrawati. (2018). *Kandungan Gizi Daun Kelor per 100 gram*. Kandungan Gizi Daun Kelor per 100 gram
- Mubyarto. 1997. “*Gerakan Nasional Penanggulangan Kemiskinan, Kajian Bersama Pengembangan Kebijakan*”. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mutia Rahmawati, N. S. D. (2017). *Pengaruh Ekstrak Daun Kelor Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Trimester 2 Dan 3 Di Puskesmas Semanu I*. [Http://Digilib.Unisayogya.Ac.Id/2776/1/Naskah Publikasi Bu Mutia.Pdf](Http://Digilib.Unisayogya.Ac.Id/2776/1/Naskah%20Publikasi%20Bu%20Mutia.Pdf)
- Par'i, Holil M.; Sugeng Wiyono; Titus Priyo Harjatmo, B. S. (2017). *Penilaian Status Gizi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/11/PENILAIAN-STATUS-GIZI-FINAL-SC.Pdf>
- Pemerintah Kabupaten Konawe Selatan 2018. Tersedia di <http://konkepkab.go.id/main> Diakses tanggal 14-11-2021, pukul 20.13 WITA.
- Purba, E. (2020). Kelor (*Moringa oleifera* Lam.): Pemanfaatan dan Bioaktivitas. *Jurnal Pro-Life: Jurnal Pendidikan*, 0(0), 0. https://scholar.google.co.id/scholar?q=Purba,+2020+kelor&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar.
- Ruwiah dan Wa Ode Sifatu (2022). Hak Cipta Martabak Kelor ke Kementerian Hukum dan HAM.
- Sarifa Aminah, Tezar Ramdhan, M. Y. (2015). Kandungan Nutrisi dan Sifat Fungsional Tanaman Kelor (*Moringa oleifera*). *Buletin Pertanian Perkotaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian*, 35–44. [http://jakarta.litbang.pertanian.go.id/ind/artikel bptp/buletin nutrisi kelor volume 5 o 2 2015.pdf](http://jakarta.litbang.pertanian.go.id/ind/artikel_bptp/buletin_nutrisi_kelor_volume_5_o_2_2015.pdf)
- Sofyani, W. O. W. (2019). Sistem Klasifikasi Kelor dalam Etnobotani Masyarakat Wolio. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 3(1), 49–64. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3488>
- Haemoglobin concentrations for the diagnosis of anaemia and assessment of severity WHO, (1967). <https://www.who.int/vmnis/indicators/haemoglobin.pdf>

Bibliography using mendeley applications with *style APA 6th edition*. All referenced in the article emotion s written in the bibliography and everything that is written in the bibliography emotion s at the reference in the article.